



# Pendidikan Akhlak; Studi Atas Hadis-Hadis tentang Tamu

Muhammad Abdul Halim Sani<sup>1</sup>, Ilham<sup>2</sup>, Sahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka, [mabdulhalimsani@uhamka.ac.id](mailto:mabdulhalimsani@uhamka.ac.id)

<sup>2</sup> Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, [ilhamsila@ummat.ac.id](mailto:ilhamsila@ummat.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Mataram [zsahman01@gmail.com](mailto:zsahman01@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2023

Disetujui: 30 Maret 2023

### Kata Kunci:

Pendidikan  
Akhlak  
Hadis-Hadis Tamu

## ABSTRAK

**Abstrak:** Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang sangat mementingkan dimensi kemanusiaan khususnya akhlak dikarenakan ada sekitar 1500 ayat membahas tentang itu. Risalah kenabian pada diri Nabi Muhammad saw sebagian besar berisi tentang kemanusiaan yang berkaitan dengan akhlak. Hal ini, senada dengan hadis bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karena itu, kajian tentang akhlak menjadi penting dalam rangka menjalankan kehidupan di dunia. Mengingat pentingnya akhlak ini, maka bisa melihat korelasi akhlak dengan hadis-hadis menghormati tamu. Pada hadis itu, adanya relasi kemanusiaan yang erat dikarenakan hubungan antar sesama manusia. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan kajian literatur tentang akhlak dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tamu kemudian dianalisis dengan pendekatan akhlak. Hasil kajian hadis tentang tamu, adanya pendidikan akhlak yang dapat diambil dalam kasus tamu dan bertamu dalam Islam seperti melatih kesabaran, berbuat jujur dan bersikap baik. Perbuatan tersebut sebagai pelaksanaan ajaran Islam dalam menghormati sesama muslim yang bertamu sebagai manifestasi pelaksanaan ajaran agama.

**Abstract:** The Qur'an is the holy book of Muslims which attached great importance to the human dimension, especially morality, because there are about 1500 verses discussed it. Prophetic treatises on the Muhammad mostly contain humanity related to morals. This is in line with the hadith that the Prophet was sent to perfect morals. Therefore, the study of morality is important in order to carry out life in the world. Given the importance of this morality, one can see a correlation between morality and the traditions of respecting guests. In that hadith, there is a close relationship of satisfaction due to the relationship between human beings. This study used qualitative research by using a descriptive approach. The researcher conducted a literature study on morals and hadiths related to guests and then analyzed them using a moral approach. The results of the study of hadith about guests, there is moral education that can be taken in the case of guests and visitors in Islam such as practicing patience, being honest and being kind. This act is an implementation of Islamic teachings in respecting followed by Muslims who visit as a manifestation of the implementation of religious teachings.

## A. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memberi petunjuk kepada umat manusia, salah satu isinya yang membahas tentang akhlak ada sekitar 1500 ayat. Pembahasan akhlak melebihi pembahasan tentang hukum secara praktis ataupun secara teoritis. Hal yang sama juga tentang hadis nabi mengingatkan tentang pentingnya akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Penekanan akan akhlak dikarenakan sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak untuk umat manusia [1]. Utamanya akhlak dalam ajaran agama Islam ini merupakan salah satu misi utama dari kenabian Muhammad saw, sebagaimana dalam hadis

yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau bersabda *aku diutus untuk menyempurnakan akhlak* [2]. Oleh karena itu, menjadi penting kedudukan nabi Muhammad Saw dimata umat manusia khususnya umat Islam dalam rangka menyempurnakan akhlak tersebut.

Nabi Muhammad saw merupakan sosok panutan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan beliau semasa hidupnya memberikan arahan untuk sesuai dengan kebenaran, taat pada peraturan yang terkandung dalam al Qur'an. Sabda nabi Muhammad Saw tidak dapat dilepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Oleh karena itu, sangat kecil kemungkinan jika Rasulullah saw bersabda tanpa tidak berkaitan dengan persoalan yang mendasar pada waktu itu. Melihat relasi

ini, maka dapat terlihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan konteks sosio-historis dan cultural masyarakat pada waktu itu[3].

Penjelasan riset sebelumnya ditemukan berbagai perspektif tentang Pendidikan akhlak. Penelitian Bafadhol [4] menemukan bahwa pendidikan akhlak dalam perspektif Islam memiliki keistimewaan yaitu Rabbaniyah, Insaniyah, syumuliyah dan Wasathiyah. Imam Al-Ghajali menjeaskan bahwa Pendidikan akhlak merupakan usaha mengkombinasikan perbuatan, perilaku yang muncul tidak sesaat tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari [5];[6];[7]. Pendidikan akhlak dan Pendidikan karakter memiliki objek kajian yang berbeda tetapi subjeknya sama yaitu membina sikap dan perilaku manusia [8], akhlak perspektif Sa'id Hawwa yaitu Pendidikan akhlak yang membentuk kepribadian secara Islami supaya peserta didik memiliki pengetahuan yang agamais [9];[10]. Pendidikan akhlak bagi anak jalanan menggunakan pendekatan Pendidikan kewirausahaan [11];[12], Pendidikan akhlak memiliki hubungan timbal balik Pendidikan keluarga [13];[14].

Hasil laporan Kompas.com bahwa akhlak generasi muda telah bergeser diantaranya konsumsi narkoba, tawuran, merokok, berzina, pergaulan bebas [15], dampak negative pada buruknya ahlak remaja berupa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja yaitu bullying, tawuran, terlibat narkoba dan minum minuman keras [16]. Factor kemerosotan akhlak anak disebabkan oleh lemahnya jati diri, kelahiran yang tidak normal, hidup diselembungi kebekuan dan kebingunan, perilaku menyimpang [17]. Dengan demikian Pendidikan akhlak hingga kini masih saja memiliki kelemahan maupun masalah lainnya. Untuk mencegah keburukan akhlak anak, maka dibutuhkan Pendidikan akhlak perspektif hadis-hadis sebagai upaya penguatan dan pengembangan wawasan keilmuan Pendidikan akhlak berbagai pandangan.

Penerapan ajaran Islam sesuai dengan Rasulullah akan dapat menjadi persoalan, jika dikaitkan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini, dikarenakan konteks ruang dan waktu yang berbeda. Upaya untuk mengaplikasikan hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum dapat dikatakan sebagai bentuk hadis yang hidup dalam masyarakat, atau biasa disebut dengan istilah *living hadis* [18]. *Living hadis* yang dimaksud dalam penulisan artikel ini, ingin melihat hadis tentang tamu, yang berkaitan dengan bertamu dan memulikannya dari berbagai riwayat. Hadis-hadis tersebut dapat difungsikan sebagai salah satu bentuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu, kajian *living hadis* tentang keterkaitan tamu dengan pendidikan akhlak sesuai sehingga menjadi kajian yang menarik. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pendidikan akhlak; studi atas hadis-hadis tentang tamu.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan, untuk memahami konsep Pendidikan akhlak dengan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan tentang bertamu. Pendekatan yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, sebagaimana, yang dinyatakan Locke, Spriduso dan Silverman[19];[20]; memahami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu yang bersifat deskripsif atau naratif dari situasi social tentang bertamu.

Selain itu, penelitian ini memiliki orientasi untuk mengungkapkan secara mendalam gambaran bertamu dalam Islam, berdasarkan dukungan fakta dan informasi yang ada dari hadis-hadis yang berkaitan dengan tamu. Maka berdasarkan tujuan dari penelitian ini, masuk dalam jenis penelitian deskriptif-kritis. Sebagaimana, yang diungkapkan Natzir, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara mendalam, sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti[21].

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan/Dokumentasi. Pustaka yang dikaji dalam penelitian ini bersifat primer dan skunder. Primer yakni pengungkapan hadis-hadis yang berkaitan dengan tamu, sedangkan pada skunder berkaitan dengan analisis hadis tentang tamu dari berbagai sumber atau orang yang kompeten. Setelah data diperoleh kemudian dipetakan, diinterpretasi, dan melakukan analisis sehingga menjadi sebuah pemikiran yang sistematis manifestasi pendidikan akhlak dalam hal bertamu dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan/melakukan studi pustaka dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian[22].

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Merupakan seakar dengan kata dari *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata tersebut mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian keterkaitannya antara tuhan dan makhluk. Akhlak adalah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga muncul secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu[23]. Maka akhlak dapat diartikan sebagai suatu tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan keterkaitan antar manusia, manusia dengan tuhan bahkan manusia dengan alam semesta[24]. Senada pula yang di ungkapkan oleh Nurdin bahwa akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi ini. Sistem nilai dalam akhlak mengacu pada ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Rasulullah

saw[25]. Hal ini dikarenakan Rasulullah saw sebagai teladan dalam kehidupannya, sebagaimana di tegaskan dalam al Qur'an;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; "sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur". (QS. Al Qalam: 4)

Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dari Allah swt., (*hablumminallah*) dan antar sesama (*hablumminannas*). Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, melainkan lewat proses yang panjang seperti pendidikan. Sedangkan banyak sistem pendidikan akhlak, moral, atau etika yang ditawarkan oleh barat namun, pelaksanaan pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh barat memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut dikarenakan pengetahuan dari barat didasarkan dari manusia, dan lingkungan sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan yang terbatas[26]. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan akhlak dengan merujuk pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat bantuan/membimbing karena setiap manusia mempunyai kemampuan dasar atau potensi untuk dikembangkan melalui proses pendidikan[27]. Sedangkan pendidikan akhlak sebagai *soft skill* untuk setiap materi dalam proses belajar. Hal ini bisa dilakukan, antara lain dengan memasukkan *character-based approach* akhlak sebagai upaya membangun karakter berbudi luhur yang dilakukan secara bersama-sama[28]. Sedangkan materi dalam pendidikan akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Abudin Nata yaitu hal-hal yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan hal-hal yang wajib bagi hubungan dengan sesama manusia[29].

Pengembangan diri melalui pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia agar dapat mendidik akhlaknya menjadi mulia dengan cara mengendalikan nafsu yang dimilikinya. Dalam proses itu, maka diperlukan lingkungan akan memberikan banyak pengaruh pada pribadi manusia. Bermula dari lingkungan yang terkecil khususnya keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat. Seluruh lapisan ini, memiliki peran yang signifikan untuk mencapai mencapai tujuan hidup yang hakiki[30]. Senada pula diungkapkan oleh Qodri Azizi dalam pendidikan akhlak diharapkan agar peserta didik yang berpribadi paripurna akan mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif sehingga lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara[31].

Sebagaimana dalam pendidikan dalam hadis adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dunia dianalogikan sebagai alam uji coba sehingga banyak tantangan, rintangan yang dihadapi. Maka manusia dihadapkan pada dua jalan yaitu jalan takwa dan jalan kedurhakaan. Dengan

harta, tahta, jabatan, wanita, anak-anak yang dimilikinya terkadang membuat seseorang terlena, tertipu, yang akhirnya lupa dan terpaksa atau tidak terpaksa mencari jalan pintas, dan terlarang. Oleh karena itu, diperlukan akhlak yang baik yang melekat dari orang beriman dengan sikap takwa[32]. Dari berbagai urai tersebut, tentang pendidikan akhlak yang pembelajarannya aplikatif, melekat dengan kehidupan sehari antar sesama sehingga menjadi relevan untuk menguraikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dari hadis-hadis tentang tamu.

## 2. Hadis-Hadis berkaitan dengan Tamu

Berikut ini merupakan hadis-hadis yang berkaitan dengan tamu sebagai berikut;

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya". (HR. Bukhari dalam Shahih Bukhari) nomor 5585 [33].

Dalam Hadis riwayat Syaikhani dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia harus memuliakan tamunya; Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, dia harus berbuat baik kepada tetangganya; dan Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia harus berkata baik atau diam [34].

Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempereratkan hubungan kekeluargaannya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mengucapkan yang baik ataupun berdiam diri saja -kalau tidak dapat mengucapkan yang baik." (Muttafaq 'alaih) nomor 704.<sup>1</sup>

Dari Abu Syurairi yaitu Khuwailid bin 'Amr al-Khuza'i r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya, yaitu jaizahnya." Para sahabat bertanya: "Apakah jaizahnya tamu itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu pada siang hari dan malamnya. Menjamu tamu -yang disunnahkan secara muakkad atau sungguh-sungguh- ialah selama tiga hari. Apabila lebih dari waktu sekian lamanya itu, maka hal itu adalah sebagai sedekah padanya." (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat Muslim disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Tidak halal bagi seorang Muslim jikalau bermukim di tempat saudaranya -sesama Muslim-, sehingga ia menyebabkan jatuhnya saudara tadi dalam dosa." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah tamu dapat menyebabkan dosanya tuan rumah." Beliau s.a.w. bersabda: "Karena tamu itu berdiam di tempat saudaranya sedang tidak ada sesuatu yang dimiliki saudaranya tadi untuk jamuan tamunya itu," lalu tuan rumah mengumpat tamunya,

<sup>1</sup>An-Nawawi, Riyadhush Shalihin, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Amani

melakukan *dusta* dan lain-lain. nomor 705.<sup>2</sup>

Rasulullah saw bersabda: “Janganlah seseorang memaksakan diri (untuk melayani) tamunya dengan sesuatu yang tidak ia sanggupi.” (Riwayat Abu Nu’aim)[33].

### 3. Etika Bertamu dan menerima Tamu dalam Pendidikan Akhlak

Bertamu merupakan kegiatan berkunjung ke tetangga, teman, saudara ataupun yang lain. Kegiatan ini sebagai cerminan pengaplikasian ajaran Islam dalam membina hubungan antar sesama. Salah satu fungsi bertamu diantaranya sebagai berikut; mempererat tali silaturahmi, dan mengembangkan solidaritas social antar masyarakat. Solidaritas social dalam masyarakat timbul dengan cara saling kenal satu dengan yang lain, sehingga tumbuhlah empati dan simpati terhadap anggota masyarakat.

Menurut Yahya bin Sharf bin Mari al Nawawi ada beberapa hal sebelum masuk rumah orang lain yaitu; *pertama*, mendahulukan salam dengan mengucapkan “Assalamualaikum” ataupun dengan mengetuk pin. *Kedua*, meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik rumah bolehkan memasuki rumahnya. Namun jika sudah meminta izin pada pemilik rumah maka sebelum masuk hendaknya mengucapkan salam[35]. Sedangkan pendapat yang lain berkaitan dengan bertamu sebagai berikut; <sup>3</sup> *pertama*, memiliki niat yang baik, sebagaimana firman Allah dalam al Qur’an sebagai berikut;

وَنَبِّئَهُمْ عَنِ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِئُونَ قَالَ أَلَا نُوَدِّعُ أَنْ تَبَشِّرَ بِبُعْلِغِ عَلِيمٍ قَالَ أَبَشْرْتُمُونِي عَلَى أَنْ مَسَّنِيَ الْكِبَرُ فِيمَا بَشِّرُونَ قَالُوا

Artinya: Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim; Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: “Salaam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”; Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim”; Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini? (QS. al-Hijr: 51-54)<sup>4</sup>

*Kedua*, berpakaian yang pantas dan menutup aurat, perintah ini didasarkan agar kita menemui orang

dengan pakain yang pantas dan urat tertutup. Sikap tersebut sebagai bentuk menghormati tuan rumah serta sesuai dengan firman Allah Swt

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (QS al-A’raaf: 26)<sup>5</sup>

*Ketiga*, waktu yang tepat dalam bertemu serta batasannya. Dalam berkunjung hendaknya seorang tamu dapat memilih waktu kunjungannya dikarenakan waktu kunjungan dapat mengganggu aktivitas tuan rumah. Waktu yang sesuai dalam berkunjung tamu harap mengenali dan tidak berkunjung saat tuan rumah istirahat seperti tengah malam, dan subuh. Sebelum berkunjung diharapkan membuat janji dengan tuan rumah sehingga sesuai dengan tujuannya. Alangkah lebih bainya juga dalam bertamu jika hendak menginap menentukan urusannya serta cakupan lamanya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW; “Masa bertamu adalah tiga hari dan sesudah itu sedekah tidak halal bagi si Tamu tinggal lebih lama sehingga dapat menyakiti hati tuan rumah”. (HR. Baihaqi).

Hadis menguraikan tentang bentuk pengormatan terhadap tamu dikarenakan keimanan terhadap Allah Swt. Kualitas keimanan dapat terlihat dari sikapnya dengan tamunya sehingga sebagai pembelajaran secara langsung untuk mengetahui akhlak sesama muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang Muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan. Menerima dan menjamu tamu itu hanya dibatasi selama tiga hari dan setelahnya merupakan sedekah. Namun jika tuan rumah tidak keberatan agar tinggal di rumahnya ataupun mempersilahkan tamunya dengan cara yang ma’ruf untuk meninggalkan rumahnya[36]. Hal ini dikarenakan tamu yang cukup lama akan dapat membebani tuan rumah sehingga dapat menghapus kebaikan tuan rumah.

*Keempat*, meminta izin pada tuan rumah, izin tersebut dilakukan dengan berbagai cara misalkan dengan mengucapkan salam ataupun mengetuk pintu tuan rumah. Pandangan ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam al Qur’an

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّسَلِّمُوْا عَلٰى اٰهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada

<sup>2</sup>An-Nawawi, Riyadhush Shalihin, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Amani

<sup>3</sup> Adab Bertamu, dalam <https://dalamislam.com>, diakses pada tanggal 17 April 2020

<sup>4</sup>Al-Qur’an dan terjemahannya

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّسَلِّمُوْا عَلٰى اٰهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٧﴾

<sup>5</sup>Ibid

penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat". (QS an-Nur: 27)<sup>6</sup>

Anjuran ini juga sejalan dengan hadis nabi tentang meminta izin terlebih dahulu sebelum bertamu: "Apabila seorang bertamu lalu minta izin (mengetuk pintu atau mengucapkan salam) sampai tiga kali dan tidak ditemui (tidak dibukakan pintu), maka hendaklah dia pulang." (HR Bukhari)

**Kelima**, bersalaman dilakukan untuk mengakrabkan tamu dengan tuan rumah, salaman juga sebagai bentuk menghormati tuan rumah. Salaman yang dilakukan dengan sesama perempuan atau laki-laki. Anjuran ini juga sesuai dengan perintah Nabi dalam hadisnya: "Apabila kamu saling jumpa, maka saling mengucapkan salam dan bersalam-salaman, bila saling berpisah, maka berpisahlah dengan ucapan istigfar". (HR At Tahawi).

**Keenam**, Berbicara yang santun. Salah satu bentuk ajaran agama Islam adalah mengucapkan yang baik, menghormati serta menyenangkan hati sehingga tidak menyinggung tuan rumah. Perkataan yang baik, lembut ini juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam al Qur'an sebagai berikut;

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan (berjalan dengan sedang tidak terlalu cepat ataupun lambat) dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (QS. Luqman: 19)<sup>7</sup>

Setelah menguraikan tentang etika bertamu, maka agar lengkap selanjutnya dibahas etika dalam menerima tamu. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin Ahmad bin Salim as-Safarani[37] sebagai berikut; **pertama**, melayani para tamu (dengan menyediakan jamuan), sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak memberatkan tuan rumah. **Kedua**, menampakkan kondisi serba cukup dengan penampilan ini diharapkan tamu merasakan nyaman, dan sebagai salah satu bentuk menghormatinya. **Ketiga**, menunjukkan wajah gembira dan riang, dengan wajah ini menjadikan tamu merasakan kesenangan dan kegembiraan sehingga mempererat tali silaturahmi. **Keempat**, mengajak ngobrol para tamu dengan hal-hal yang disukai mereka, dengan penuh kehangatan dan keterbukaan sehingga dapat mengenal lebih mendalam antara tamu dengan tuan rumah.

**Kelima**, menghakhirkan tidur setelah tamunya beristirahat dikarenakan untuk menghilangkan rasa canggung pada tamu. **Keenam**, tidak mengeluh tentang waktu dengan kehadirannya dikarenakan dengan mengucapkan hal itu akan menyakitinya. **Ketujuh**, merasakan kesedihan saat tamu pergi, kesan ini memberikan kesan yang mendalam dalam perpisahan dikarenakan kenangan yang baik dilakukan secara

bersama. **Delapan**, memberikan bingkisan pada tamu. Bingkisan ini merupakan kenangan agar dapat mengenang kebaikan tuan rumah sehingga memberikan kesan yang mendalam untuk tamu. Bingkisan ataupun kenangan dikhususkan pada anak-anak agar tercipta suasana gembira. **Sembilan**, menjaga perasaan tamu agar gembira sehingga tercipta keakraban dan kehangatan dalam ukhuwah sesama Muslim.

Dari deskriptif etika bertamu dan menerima tamu merupakan cerminan hadis-hadis tentang tamu. Dari berbagai hadis tersebut dapat diuraikan keterkaitan pendidikan akhlak bagi kaum muslim. Sebagai contoh, dalam bertamu diharapkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, Anjuran ini menjadikan agar tamu menggunakan pakaian yang menutup aurat. Seorang muslim yang taat akan menutup aurat dan menggunakan pakaian yang pantas. Pengaplikasian ini bagi seorang muslim merupakan bentuk realisasi akhlak sehingga dalam bertamu minimal seorang muslim menggunakan pakaian yang pantas dan menutup aurat.

Sedangkan dalam menerima tamu adanya anjuran tentang mengakhirkan tidur sebelum tamunya istirahat. Anjuran ini sesuai dengan pendidikan akhlak yaitu dengan menghormati seseorang sehingga tuan rumah memberikan pelayanan yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan tamu. Pemenuhan kebutuhan tamu ini merupakan pembelajaran tentang sabar untuk tuan rumah. Pengujian kesabaran merupakan salah satu pendidikan akhlak agar menjadi lebih baik khususnya dalam memuliakan tamunya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Akhlak cerminan kemanusiaan yang memberikan kebermanfaatn bagi sesama. Pendidikan akhlak dapat terlihat dalam kajian Living *hadis* keterkaitan hadis tentang tamu. Keterkaitan ini dapat dilihat dari etika bertamu dan menerima tamunya dimana diperlukan sikap yang baik dan sabar bagi keduanya dalam menjalankan ajaran agama Islam khususnya *silaturahmi*. Pemuliaan terhadap tamu dan bertamu sehingga menjadi tradisi dalam umat Islam sebagai cerminan dalam hadis-hadis tersebut dalam masyarakat. Pendidikan akhlak tentang tamu ini merupakan cerminan penerapan akhlak dalam kehidupan yang real dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. Syafiqurrohman, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. Dan Agama*, vol. 12, no. 1, pp. 37-48, 2020.
- [2] N. H. Maarif, *Samudra Keteladanan Muhammad*. Pustaka Alfabeta, 2017.
- [3] A. Mustaqim, "Paradigma Interaksi Dan Interkoneksi Dalam Memahami Hadith." Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.
- [4] I. Bafadhol, "Pendidikan akhlak dalam perspektif islam," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 02, p. 19, 2017.
- [5] Y. Suryadarma and A. H. Haq, "Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib*, vol. 10, no. 2, 2015.

<sup>6</sup> Al Qur'an dan terjemahnya

<sup>7</sup> Al Qur'an dan terjemahnya

- [6] K. Salsabila and A. H. Firdaus, "pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan," *J. Penelit. Pendidik. Islam.*, vol. 6, no. 1, pp. 39–56, 2018.
- [7] D. R. Juwita, "Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial," *At-Tajdid J. Ilmu Tarb.*, vol. 7, no. 2, pp. 282–314, 2018.
- [8] A. Rifai, "Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2018.
- [9] T. Awaliyah and N. Nurzaman, "Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa," *J. Penelit. Pendidik. Islam.*, vol. 6, no. 1, pp. 23–38, 2018.
- [10] F. Y. Ainusyamsi and H. Husni, "Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia melalui Pendidikan Akhlak," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 51–60, 2021.
- [11] B. Zaman, "Pendidikan akhlak pada anak jalanan di Surakarta," *J. Inspirasi*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [12] E. Kuswanto, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah," *Mudarrisa J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 194–220, 2014.
- [13] M. Daheri and I. Warsah, "Pendidikan akhlak: relasi antara sekolah dengan keluarga," *At-Turats J. Pemikir. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, pp. 1–20, 2019.
- [14] B. Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Gazali," *Intiqad J. Agama Dan Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 249–267, 2018.
- [15] Fadhel Putra Nandes, "Merosotnya Akhlak Remaja di Zaman Modern Ini," *Kompasiana.com*, 2022, [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/>
- [16] Murni, "Fenomena Merosotnya Akhlak Remaja," *Tribunaceh.com*, 2022, [Online]. Available: <https://aceh.tribunnews.com/2023/03/17/fenomena-merosotnya-akhlak-remaja>
- [17] R. Tan and N. Z. Abiddin, "Tinjauan permasalahan akhlak belia di Institusi Pengajian Tinggi," *Mimb. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [18] S. Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis," *Yogyakarta: Teras*, 2007.
- [19] L. F. Locke, W. W. Spirduso, and S. J. Silverman, *Proposals that work: A guide for planning dissertations and grant proposals*. Sage Publications, 2013.
- [20] J. Creswell, "Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.
- [21] M. Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta Ghalia Indones.*, 1988.
- [22] Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung Alf.*, 2015.
- [23] S. Adjat, "dkk, Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." Yogyakarta: UNY Perss, 2008.
- [24] Yunahar Ilyas, "Kuliah Akhlaq," *Yogyakarta Lemb. Pengkaj. dan Pengemb. Islam*, 2018.
- [25] M. Nurdin, "Moral dan Kognisi Islam." Bandung: CV Alfabeta, 1995.
- [26] Ali Abdul Halim, "Akhlak Mulia," *Jakarta Gema Insa.*, 2002.
- [27] Zainuddin, "Ilmu Pendidikan," *Bandung: Cipta Pustaka Media*, 2005.
- [28] A. Royani, "Pendidikan Akhlak Aplikatif Integratif Di Sekolah," *Dalam J. Fenom.*, vol. 14, no. 1, 2015.
- [29] A. Nata, "Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, PT," *Raja Grafindo Persada, Jakarta arta*, 2003.
- [30] A. R. Riyanda, T. Agnesa, A. Wira, A. Ambiyar, S. Umar, and U. Hakim, "Hybrid learning: alternatif model pembelajaran di masa pandemi covid-19," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4461–4469, 2022.
- [31] A. Q. A. Azizy and M. Zain, *Membangun Integritas Bangsa*. Renaisan, 2004.
- [32] Z. E. H. Samsul Nizar, "Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah," *Jakarta: Kalam Mulia*, 2011.
- [33] I. Saputri, "Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulu Kabupaten Konawe," *J. Ushuluddin Adab dan Dakwah*, vol. 2, no. 1, pp. 42–64, 2019.
- [34] S. Rachmat, "Al-Hadis Aqidah Akhlak Sosial Dan Hukum," *Bandung: Pustaka Setia*, 2000.
- [35] Yahyah bin Sharf bin Mari al-Nawawi, "Al-Manhaj Sharh Sahih Muslim al Nawawi," *Beirut Dār al Ihya al-Turath al-Arabi.*, 1392.
- [36] I. Q. Al-Jauziyyah, "Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad," *Beirut: Muassasah al-Risalah*, 1994.
- [37] Muhammad bin Ahmad bin Salim as-Safarini, "Ghida' al-Albab Syarh Mandzumah al-Adab, Juz 2," *Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyah*, 1996.